ISSN: 3063-556X

Transformasi integritas akademik di era *generative AI*: Antara efisiensi penelitian dan risiko ketergantungan intelektual

Gilang Putra Eddy
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
2310112080@mahasiswa.upnvj.ac.id

Volume: 4

Tahun: 2026

Halaman: 66–76

DOI:
https://doi.org/10.24071/usdb.v4.596

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak: Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah mengubah proses penelitian akademik dengan menawarkan efisiensi dalam pencarian informasi, pengolahan data, penyusunan ide, dan penulisan ilmiah. Namun, kemudahan tersebut menghadirkan persoalan baru terkait integritas akademik, khususnya ketika penggunaan AI berpotensi menggeser peran intelektual peneliti. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penggunaan GenAI mentransformasi integritas akademik serta mengidentifikasi keseimbangan antara efisiensi penelitian dan risiko ketergantungan intelektual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap penelitian dan publikasi akademik yang membahas GenAI, integritas akademik, efisiensi penelitian, dan ketergantungan intelektual. Hasil kajian menunjukkan bahwa GenAI memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas penelitian, tetapi penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan risiko berupa penurunan keterlibatan kognitif, ketergantungan terhadap keluaran AI, berkurangnya kemampuan evaluasi kritis, serta potensi pelanggaran integritas akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan GenAI perlu ditempatkan sebagai alat pendukung, bukan pengganti kapasitas intelektual peneliti, melalui penerapan prinsip transparansi, verifikasi, tanggung jawab, dan *human oversight* dalam setiap tahapan penelitian.

Kata kunci: efisiensi penelitian, generative AI, human oversight, integritas akademik, ketergantungan intelektual

PENDAHULUAN

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah membawa perubahan signifikan terhadap cara pengetahuan akademik diproduksi, diproses, dan dikomunikasikan. Kehadiran teknologi seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai *large language models* (LLM) memungkinkan pengguna memperoleh informasi, mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, melakukan parafrase, memperbaiki struktur bahasa, hingga memperoleh umpan balik dalam waktu yang relatif singkat. Dalam konteks pendidikan tinggi, perubahan tersebut menciptakan peluang untuk meningkatkan efisiensi proses akademik sekaligus menghadirkan tantangan terhadap praktik pembelajaran dan penelitian yang selama ini berpusat pada kapasitas intelektual manusia. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan bahkan telah menerbitkan panduan penggunaan GenAI pada pembelajaran di perguruan tinggi sebagai respons terhadap perkembangan teknologi tersebut dan potensinya dalam meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses akademik (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi , 2024)."

Dalam aktivitas penelitian, manfaat GenAI terlihat terutama pada tahap yang bersifat administratif dan teknis. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk menghasilkan gagasan awal,

mengembangkan struktur tulisan, memperbaiki tata bahasa, menerjemahkan teks, dan membantu mengorganisasi informasi. Penelitian terhadap mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Maluku menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan untuk menemukan dan mengorganisasi ide, membantu pencarian serta validasi referensi, dan meningkatkan kualitas tulisan melalui perbaikan tata bahasa, struktur kalimat, dan kejelasan argumentasi (Nursalam et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa GenAI memiliki kapasitas untuk mengurangi beban waktu dan usaha pada sejumlah tahapan penulisan karya ilmiah. Penggunaan ChatGPT dan literasi digital ditemukan berpengaruh positif terhadap kemudahan pengerjaan artikel ilmiah, dengan ChatGPT menjadi faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan efisiensi penulisan akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan GenAI tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ancaman bagi aktivitas akademik karena teknologi tersebut juga memberikan nilai tambah dalam produktivitas dan efisiensi penyelesaian pekerjaan ilmiah (Putri et al., 2025).

Namun, peningkatan efisiensi tersebut membawa persoalan yang lebih mendasar daripada sekadar isu plagiarisme. Integritas akademik pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan larangan menyalin karya orang lain, tetapi juga mencakup kejujuran, tanggung jawab, keaslian kontribusi intelektual, serta kemampuan akademisi untuk mempertanggungjawabkan proses dan hasil pekerjaannya. International Center for Academic Integrity menempatkan kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian sebagai nilai fundamental integritas akademik. Dengan demikian, penggunaan AI menjadi persoalan integritas ketika teknologi tersebut bukan lagi sekadar membantu proses berpikir, melainkan mulai menggantikan proses berpikir yang seharusnya dilakukan oleh peneliti. Persoalan tersebut semakin kompleks karena bentuk pelanggaran akademik di era GenAI mengalami perubahan. Pergeseran pola plagiarisme dari plagiarisme secara langsung menuju bentuk *patchwork plagiarism*, yaitu penyusunan kembali teks yang dihasilkan AI tanpa atribusi sumber yang memadai (Utami et al., 2025). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perangkat pendeteksi plagiarisme konvensional belum sepenuhnya efektif untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tantangan integritas akademik pada era GenAI tidak lagi hanya berkaitan dengan tindakan *copy-paste*, tetapi juga menyangkut keaslian proses produksi pengetahuan dan transparansi kontribusi manusia terhadap suatu karya.

Di sisi lain, penggunaan GenAI tidak secara otomatis dapat disamakan dengan perilaku tidak berintegritas. Mahasiswa cenderung menggunakan GenAI secara strategis. Penggunaan paling tinggi ditemukan pada aktivitas pra-penulisan, seperti menghasilkan ide dan menerjemahkan teks, sedangkan penggunaan untuk penulisan inti relatif lebih moderat (Alimin & Hariyadi, 2025). Menariknya, tingkat ketergantungan total terhadap GenAI tergolong rendah sehingga penelitian tersebut menantang pandangan bahwa penggunaan AI selalu identik dengan krisis integritas akademik. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif antara integritas akademik dan penggunaan ChatGPT pada mahasiswa, meskipun hubungan tersebut relatif lemah (Iswara & Susanti, 2025). Temuan ini memberikan indikasi bahwa mahasiswa yang memiliki integritas akademik lebih baik tidak selalu menghindari AI, tetapi dapat menggunakan teknologi tersebut dalam konteks akademik. Dengan kata lain, persoalan utamanya bukan semata-mata “apakah AI digunakan”, melainkan “bagaimana, untuk tujuan apa, dan sejauh mana AI mengambil alih proses intelektual pengguna”. Kajian terbaru mengenai isu etika GenAI juga memperlihatkan bahwa permasalahan penggunaan AI di pendidikan tinggi bersifat multidimensional. Peneliti mengidentifikasi tujuh persoalan utama, yaitu integritas akademik dan plagiarisme, bias dan keadilan, privasi dan keamanan data, dampak terhadap kemampuan berpikir kritis, kepengarangan dan hak kekayaan intelektual, misinformasi serta halusinasi AI, dan dampak lingkungan maupun tenaga kerja (Barus et al., 2025). Kajian tersebut menunjukkan bahwa persoalan GenAI tidak dapat diselesaikan hanya melalui mekanisme deteksi kecurangan, tetapi membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan akuntabilitas, transparansi, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab. ”

Meskipun penelitian mengenai GenAI dan integritas akademik berkembang dengan cepat, masih terdapat ruang untuk memperdalam hubungan antara efisiensi penelitian dan ketergantungan intelektual. Sebagian penelitian berfokus pada manfaat GenAI terhadap produktivitas atau kualitas

tulisan, sementara penelitian lain menekankan risiko plagiarisme, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan ketergantungan. Akibatnya, masih diperlukan perspektif yang melihat kedua sisi tersebut sebagai suatu kontinum, bukan sebagai dua kondisi yang saling terpisah. Berdasarkan sintesis literatur, penggunaan AI yang intensif tidak selalu berarti ketergantungan, sedangkan penggunaan yang relatif terbatas juga belum tentu menjamin keterlibatan intelektual yang tinggi. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan karena penelitian mengenai ketergantungan pada AI menunjukkan hasil yang kompleks. Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara ketergantungan pada AI dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Indonesia, bahkan dengan arah hubungan yang positif dalam data penelitian mereka (Putra & Astuti, 2025). Penelitian tersebut berbeda dari asumsi sederhana bahwa semakin tinggi penggunaan AI, semakin rendah kemampuan berpikir kritis. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara AI, proses kognitif, dan integritas akademik tidak bersifat linear.

Artikel ini memandang integritas akademik sebagai kemampuan peneliti untuk tetap mempertahankan agensi intelektual, evaluasi kritis, tanggung jawab terhadap informasi, dan akuntabilitas atas karya yang dihasilkan, meskipun sebagian proses penelitian telah dibantu oleh GenAI. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada pertanyaan mengenai apakah GenAI meningkatkan efisiensi, tetapi juga pada batas ketika efisiensi berubah menjadi *cognitive offloading* yang berlebihan dan berpotensi mengurangi kemandirian intelektual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai transformasi integritas akademik di era GenAI, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi penelitian dan risiko ketergantungan intelektual. Studi literatur memungkinkan peneliti menggunakan berbagai hasil penelitian terdahulu sebagai dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian berbasis literatur, proses kajian tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkan sumber, tetapi juga melalui pemilihan sumber yang relevan, analisis informasi, identifikasi *state of the art*, dan penyusunan sintesis berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji (Rini et al., 2025).

Subjek penelitian dalam kajian ini bukan individu secara langsung, melainkan dokumen ilmiah berupa artikel jurnal, publikasi akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan GenAI dan integritas akademik. Literatur yang dikaji difokuskan pada publikasi yang membahas penggunaan GenAI atau LLM dalam pendidikan tinggi, pemanfaatan AI dalam penelitian dan penulisan ilmiah, integritas akademik, plagiarisme, kemampuan berpikir kritis, *cognitive offloading*, ketergantungan terhadap AI, serta etika dan tata kelola penggunaan AI. Literatur nasional menjadi sumber utama untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan fenomena dalam konteks Indonesia, sedangkan literatur internasional digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperluas perspektif konseptual. Pendekatan semacam ini sejalan dengan studi literatur yang menggunakan berbagai sumber ilmiah relevan untuk mengidentifikasi pola dan menghasilkan sintesis pengetahuan berdasarkan tema penelitian yang telah ditentukan (Tamba & Sujastika, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara daring menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan antara lain *generative AI*, *artificial intelligence*, *ChatGPT*, *Gemini AI, academic integrity*, *academic misconduct*, *AI dependency*, *intellectual dependency*, *critical thinking*, *AI in academic research*, dan padanan istilah dalam bahasa Indonesia seperti *kecerdasan buatan generatif*, *integritas akademik*, *ketergantungan AI*, *ketergantungan intelektual*, dan *penelitian akademik*. Penelusuran dilakukan melalui basis data dan portal publikasi akademik yang dapat diakses, dengan memprioritaskan artikel jurnal nasional yang relevan serta dilengkapi dengan literatur internasional sebagai pembanding. Pemilihan sumber dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesesuaian judul, abstrak, fokus penelitian, tahun publikasi, dan keterkaitan temuan dengan permasalahan penelitian. Proses identifikasi dan

seleksi sumber seperti ini digunakan dalam penelitian studi literatur untuk memastikan bahwa sumber yang dianalisis memiliki relevansi terhadap fokus kajian (Rini et al., 2025).

Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi dan matriks kajian literatur yang digunakan untuk mencatat identitas sumber, tujuan penelitian, metode, objek penelitian, temuan utama, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tema efisiensi penggunaan GenAI, integritas akademik, ketergantungan intelektual, kemampuan berpikir kritis, dan penggunaan GenAI secara bertanggung jawab. Pengelompokan berdasarkan tema digunakan untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber dan mengidentifikasi pola maupun perbedaan hasil penelitian (Nofrianti et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Tahap analisis dimulai dengan membaca dan mengidentifikasi informasi yang relevan dari setiap sumber, melakukan pengelompokan berdasarkan tema, membandingkan hasil antarsumber, serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk menjelaskan hubungan antara efisiensi penggunaan GenAI dan risiko ketergantungan intelektual. Sintesis tersebut digunakan untuk membedakan penggunaan GenAI sebagai alat augmentasi intelektual dengan penggunaan yang berpotensi menggantikan proses intelektual manusia. Pendekatan analisis isi dan sintesis tematik telah digunakan dalam penelitian studi literatur untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan hasil kajian berbagai sumber ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam aktivitas akademik memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, GenAI meningkatkan efisiensi penelitian melalui percepatan pencarian informasi, pengembangan ide, penyusunan tulisan, dan pengolahan informasi. Di sisi lain, penggunaan yang semakin intensif dapat mendorong pergeseran fungsi GenAI dari sekadar alat bantu menjadi sumber utama dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan akademik. Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa persoalan utama penggunaan GenAI bukan semata-mata terletak pada keberadaan teknologi tersebut, tetapi pada bagaimana teknologi digunakan dan sejauh mana manusia masih mempertahankan kendali atas proses intelektualnya.

Sintesis terhadap literatur yang dikaji menghasilkan beberapa temuan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis temuan penelitian mengenai GenAI, efisiensi, dan ketergantungan intelektual

Aspek yang Dikaji	Temuan Literatur	Makna Terhadap Penelitian
Efisiensi Penelitian	GenAI mempercepat pencarian informasi, pengembangan ide, penyusunan tulisan, dan aktivitas akademik lainnya	GenAI berfungsi sebagai alat *augmentasi intelektual*
Produktivitas akademik	Kajian Ramadhan et al. (2026) melaporkan rata-rata pengurangan waktu sebesar 40% pada sejumlah studi eksperimental dan peningkatan output penelitian sebesar 61–75%	Efisiensi menjadi manfaat nyata GenAI ketika digunakan secara terarah
Pencarian referensi	Sebanyak 45,1% responden lebih memilih ChatGPT dibandingkan mencari referensi secara mandiri	Kemudahan dapat mulai menggeser aktivitas intelektual mandiri
Ketergantungan	Sebanyak 56,9% responden menyatakan mengalami kesulitan menyelesaikan tugas akhir tanpa ChatGPT	Penggunaan berulang dapat berkembang menjadi ketergantungan

Ketergantungan kognitif	Hasibuan et al. (2026) menemukan tingkat ketergantungan AI yang tinggi pada indikator kognitif, yaitu 81,91%	Risiko terbesar berada pada pengalihan sebagian proses berpikir kepada AI
Risiko integritas akademik	Literatur menunjukkan risiko plagiarisme, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan penggunaan AI sebagai alat kecurangan	Integritas akademik perlu diperluas dari isu plagiarisme menuju tanggung jawab atas proses intelektual
Ketergantungan pada GenAI	Thalib et al. (2026) menemukan ketergantungan pada AI generatif berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3,12	Ketergantungan belum selalu bersifat ekstrem, tetapi sudah menunjukkan gejala kognitif dan emosional
Penggunaan bertanggung jawab	Literatur menekankan pentingnya verifikasi, literasi AI, kebijakan institusi, dan pengawasan manusia	*Human oversight* menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan integritas

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil kajian literatur

Tabel tersebut menunjukkan adanya pola yang konsisten. Manfaat efisiensi muncul ketika GenAI digunakan untuk membantu pekerjaan akademik, sedangkan risiko ketergantungan muncul ketika sebagian proses berpikir mulai dialihkan kepada AI. Pola tersebut menjadi dasar untuk membahas hubungan antara efisiensi penelitian dan integritas akademik.

GenAI sebagai instrumen efisiensi dalam proses penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa GenAI memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi aktivitas akademik. GenAI dapat digunakan untuk membantu pencarian informasi awal, menjelaskan konsep yang kompleks, mengembangkan gagasan, menyusun kerangka tulisan, melakukan parafrase, menerjemahkan teks, serta membantu proses penyuntingan. Dengan kemampuan tersebut, GenAI dapat mengurangi waktu yang diperlukan peneliti untuk menyelesaikan aktivitas yang bersifat administratif maupun repetitif. Temuan tersebut diperkuat melalui *systematic literature review* mengenai pemanfaatan GenAI dalam penulisan karya ilmiah dan penelitian akademik (Ramadhan et al., 2026). Kajian tersebut melaporkan bahwa sejumlah penelitian eksperimental menunjukkan rata-rata pengurangan waktu sebesar 40%, dengan rentang 25–54%, serta peningkatan output penelitian sebesar 61–75%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa GenAI memiliki potensi sebagai instrumen produktivitas apabila ditempatkan sebagai alat yang memperkuat kemampuan manusia, bukan sebagai pengganti kemampuan tersebut.

Temuan mengenai efisiensi juga terlihat pada mahasiswa Sistem Informasi Universitas Sriwijaya (Tompunu et al., 2025). Mayoritas mahasiswa dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ChatGPT membantu menemukan referensi, mengembangkan ide, dan mempercepat penulisan tugas akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan GenAI tidak selalu berkaitan dengan perilaku akademik yang tidak etis. Sebaliknya, teknologi dapat memberikan manfaat ketika digunakan untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan dalam proses penelitian. Dengan demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa efisiensi tidak dapat diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan integritas akademik. Persoalan muncul ketika efisiensi dijadikan alasan untuk mengurangi keterlibatan manusia dalam proses intelektual. Dalam konteks ini, penggunaan GenAI yang membantu peneliti memperoleh alternatif ide atau memperbaiki struktur tulisan masih dapat dipahami sebagai augmentasi intelektual. Peneliti tetap menjadi pihak yang menentukan ide mana yang diterima, ditolak, dikembangkan, dan diverifikasi. Oleh karena itu, efisiensi penelitian seharusnya tidak diukur hanya berdasarkan seberapa cepat sebuah tulisan selesai, tetapi juga berdasarkan seberapa besar kontrol intelektual peneliti tetap dipertahankan selama proses tersebut.

Pergeseran dari efisiensi menuju ketergantungan intelektual

Meskipun memberikan efisiensi, hasil kajian menunjukkan adanya titik kritis ketika penggunaan GenAI mulai berkembang menjadi ketergantungan. Titik tersebut terjadi ketika pengguna tidak lagi menggunakan AI untuk membantu proses berpikir, tetapi mulai mengandalkan keluaran AI sebagai dasar utama dalam memahami masalah, membangun argumentasi, maupun menghasilkan tulisan.

Penelitian terhadap mahasiswa Universitas Sriwijaya menunjukkan bahwa 45,1% responden lebih memilih menggunakan ChatGPT daripada mencari referensi secara mandiri, sedangkan 56,9% menyatakan mengalami kesulitan menyelesaikan tugas akhir tanpa bantuan ChatGPT (Tompunu et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa penggunaan AI sebagai alat bantu dapat berkembang menuju ketergantungan dalam aktivitas akademik. Temuan yang lebih kuat terlihat pada penelitian terhadap 94 mahasiswa PGSD FIP Universitas Negeri Medan. Tingkat ketergantungan terhadap AI dalam penyelesaian tugas akademik berada pada kategori tinggi dengan persentase 53,19%. Bahkan, indikator kognitif menunjukkan tingkat ketergantungan sebesar 81,91%, sementara indikator afektif sebesar 59,57% dan perilaku sebesar 46,81% (Hasibuan et al., 2026).

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa risiko terbesar bukan hanya terletak pada frekuensi penggunaan AI, melainkan pada ketergantungan kognitif. Ketergantungan kognitif terjadi ketika individu mulai mengurangi usaha mental untuk memahami, menganalisis, dan menghasilkan jawaban karena proses tersebut dapat dengan mudah dialihkan kepada AI. Dalam konteks penelitian akademik, kondisi tersebut menjadi lebih serius karena aktivitas penelitian pada dasarnya merupakan proses menghasilkan pengetahuan. Apabila peneliti hanya menerima keluaran AI tanpa melakukan evaluasi dan pengembangan argumentasi secara mandiri, maka efisiensi teknologi berpotensi berubah menjadi substitusi intelektual. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan adanya sebuah kontinum penggunaan GenAI, yaitu:

Penggunaan sebagai alat bantu → augmentasi intelektual → ketergantungan → substitusi proses berpikir.

Posisi seseorang dalam kontinum tersebut tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering AI digunakan, tetapi terutama oleh fungsi AI dalam proses pengambilan keputusan akademik.

Ketergantungan intelektual sebagai risiko baru integritas akademik

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa perkembangan GenAI memperluas makna persoalan integritas akademik. Sebelum berkembangnya GenAI, pembahasan integritas akademik sering berpusat pada plagiarisme, fabrikasi data, falsifikasi, dan bentuk kecurangan akademik lainnya. Namun, kemampuan GenAI menghasilkan teks dan argumentasi yang tampak orisinal menciptakan bentuk persoalan yang lebih kompleks. Dalam kajian sistematis terhadap sepuluh artikel ditemukan beberapa tema utama terkait penggunaan GenAI dan integritas akademik, yaitu meningkatnya risiko bentuk plagiarisme baru dan ketidakjujuran akademik, potensi penurunan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis orisinal, kebutuhan terhadap kebijakan institusional baru, serta sifat ganda AI sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus alat yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan (Parhusip et al., 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integritas akademik di era GenAI tidak cukup hanya ditentukan oleh pertanyaan “Apakah tulisan tersebut bebas plagiarisme?” Pertanyaan yang lebih mendasar adalah “Siapa yang melakukan proses intelektual di balik tulisan tersebut?” Perubahan ini menjadi penting karena sebuah tulisan dapat saja tidak menunjukkan kesamaan tekstual dengan sumber lain, tetapi proses intelektual di balik tulisan tersebut sepenuhnya bergantung pada keluaran AI. Dalam kondisi demikian, persoalan integritas tidak hanya menyangkut orisinalitas teks, tetapi juga menyangkut orisinalitas proses berpikir, kepemilikan ide, kemampuan mengevaluasi informasi, dan tanggung jawab terhadap argumentasi yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini memandang ketergantungan intelektual sebagai salah satu dimensi baru dalam memahami integritas akademik di

era GenAI. Konsep tersebut menjadi penting karena mampu menjelaskan wilayah yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh pendekatan antiplagiarisme tradisional.

Efisiensi dan ketergantungan: Sebuah paradoks dalam penggunaan GenAI

Hasil kajian memperlihatkan adanya paradoks antara efisiensi dan ketergantungan. Semakin mudah teknologi digunakan, semakin besar pula potensi teknologi tersebut untuk mengurangi beban kognitif manusia. Dalam batas tertentu, pengurangan beban tersebut memberikan manfaat. Namun, ketika pengurangan beban kognitif berlangsung secara berlebihan, kemampuan individu untuk melakukan proses berpikir secara mandiri dapat ikut berkurang.

Temuan lain menunjukkan bahwa ketergantungan mahasiswa terhadap AI generatif berbasis LLM berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 3,12 (Thalib et al., 2026). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa AI memberikan manfaat fungsional yang kuat dalam membantu pemahaman materi dan efisiensi belajar, tetapi pada saat yang sama terdapat indikasi ketergantungan kognitif dan emosional pada tingkat menengah. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa hubungan antara GenAI dan pengguna tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan positif atau negatif. AI dapat meningkatkan produktivitas sekaligus meningkatkan risiko ketergantungan. Kedua kondisi tersebut dapat terjadi pada pengguna yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa yang perlu dikendalikan bukanlah penggunaan GenAI secara keseluruhan, melainkan titik ketika AI mulai mengambil alih fungsi intelektual yang seharusnya dilakukan manusia. Sebagai ilustrasi, penggunaan AI untuk meminta beberapa alternatif judul penelitian masih dapat dipandang sebagai bentuk augmentasi. Peneliti tetap harus memilih judul berdasarkan relevansi masalah dan kontribusi ilmiahnya. Sebaliknya, ketika peneliti meminta AI menghasilkan seluruh argumentasi, menerima hasil tersebut tanpa verifikasi, kemudian menjadikannya sebagai isi artikel, maka fungsi AI telah bergerak menuju substitusi intelektual.

Tabel 2. Kontinum Penggunaan GenAI dalam Penelitian Akademik

Penggunaan GenAI	Karakteristik	Risiko Integritas
Alat bantu	AI membantu tugas teknis atau repetitif	Rendah
Augmentasi intelektual	AI menghasilkan alternatif, tetapi manusia mengevaluasi dan mengambil keputusan	Relatif terkendali
Ketergantungan	Pengguna semakin sulit melakukan aktivitas akademik tanpa AI	Meningkat
Substitusi intelektual	AI menggantikan proses berpikir, analisis, dan penyusunan argumentasi manusia	Tinggi

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan hasil kajian literatur

Tabel tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bukan satu-satunya indikator ketergantungan. Penggunaan AI yang sering belum tentu tidak berintegritas apabila pengguna tetap melakukan evaluasi, verifikasi, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Sebaliknya, penggunaan AI yang relatif sedikit dapat tetap bermasalah apabila keluaran AI langsung diterima tanpa proses evaluasi.

Transformasi makna integritas akademik: Dari anti-plagiarisme menuju akuntabilitas intelektual

Berdasarkan keseluruhan temuan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan GenAI mendorong transformasi terhadap cara integritas akademik perlu dipahami. Integritas akademik tidak lagi cukup dipandang sebagai kepatuhan terhadap larangan plagiarisme atau kecurangan, tetapi perlu

mencakup tanggung jawab manusia terhadap seluruh proses intelektual yang menghasilkan pengetahuan akademik.

Dalam konteks tersebut, terdapat empat prinsip yang menjadi hasil sintesis penelitian ini, yaitu transparansi, verifikasi, agensi intelektual, dan akuntabilitas. Pertama, transparansi berarti peneliti perlu mengungkapkan penggunaan GenAI secara proporsional sesuai dengan kebijakan institusi atau publikasi. Transparansi diperlukan agar pembaca dapat memahami sejauh mana teknologi berperan dalam proses penelitian. Kedua, verifikasi berarti setiap informasi, argumentasi, referensi, maupun keluaran AI harus diperiksa kembali oleh peneliti. Hal ini menjadi semakin penting karena keluaran GenAI tidak selalu dapat diperlakukan sebagai informasi yang benar tanpa pemeriksaan. Ketiga, agensi intelektual berarti manusia tetap menjadi pihak yang menentukan arah penelitian, memilih argumentasi, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan akademik. GenAI dapat memberikan alternatif, tetapi keputusan akhir harus tetap berada pada peneliti. Keempat, akuntabilitas berarti peneliti tetap bertanggung jawab atas isi penelitian meskipun sebagian prosesnya dibantu oleh AI. Penggunaan AI tidak dapat dijadikan alasan untuk mengalihkan tanggung jawab atas kesalahan informasi, argumentasi, maupun pelanggaran etika.

Temuan mengenai kebutuhan akan kebijakan dan pedoman etis baru semakin memperkuat pentingnya prinsip tersebut (Parhusip et al., 2025). Penggunaan GenAI tidak cukup dikendalikan melalui larangan, tetapi memerlukan kerangka penggunaan yang memungkinkan teknologi dimanfaatkan sekaligus menjaga integritas akademik. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan pergeseran orientasi integritas akademik dari "apakah peneliti menggunakan AI?" menjadi "apakah peneliti tetap bertanggung jawab atas proses intelektual ketika menggunakan AI?" Pergeseran tersebut dapat digambarkan melalui hubungan berikut:

Generative AI → Efisiensi Penelitian → Evaluasi → Verifikasi → Agensi Intelektual → Integritas Akademik

Sebaliknya, apabila alurnya berubah menjadi:

Generative AI → Jawaban Instan → Minim Verifikasi → Cognitive Offloading → Ketergantungan Intelektual → Risiko Integritas

Model tersebut menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini karena menempatkan ketergantungan intelektual sebagai titik kritis yang menghubungkan manfaat efisiensi GenAI dengan risiko integritas akademik.

Implikasi bagi penelitian dan perguruan tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons terhadap GenAI tidak seharusnya hanya berupa pelarangan. Pendekatan yang terlalu restriktif berpotensi mengabaikan manfaat teknologi terhadap efisiensi dan produktivitas penelitian. Sebaliknya, penggunaan tanpa batas juga berpotensi mengurangi kemandirian intelektual mahasiswa dan peneliti. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan yang menekankan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Kebijakan tersebut dapat mencakup kewajiban transparansi penggunaan AI, verifikasi sumber, perlindungan data, larangan menyerahkan seluruh proses intelektual kepada AI, serta penguatan literasi AI bagi mahasiswa dan dosen.

Sebuah temuan juga menunjukkan bahwa perkembangan penggunaan GenAI perlu diikuti dengan pengembangan kebijakan institusional dan peningkatan literasi AI (Ramadhan et al., 2026). Kajian tersebut menunjukkan bahwa persoalan etika ditemukan dalam sebagian besar penelitian yang dianalisis. Kajian ini juga menekankan bahwa teknologi kecerdasan buatan generatif sebaiknya digunakan sebagai alat yang membantu dan meningkatkan kemampuan manusia, bukan untuk menggantikan peran manusia. Dengan demikian, strategi yang paling relevan bukan "*AI-free academic environment*", melainkan "*AI-responsible academic environment*". Dalam lingkungan tersebut,

mahasiswa dan peneliti tetap diperbolehkan memanfaatkan GenAI untuk meningkatkan efisiensi, tetapi harus mampu menunjukkan bahwa keputusan akademik, evaluasi informasi, dan tanggung jawab ilmiah tetap berada pada manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan GenAI telah mentransformasi proses penelitian akademik dengan memberikan efisiensi pada berbagai tahapan, terutama dalam pencarian informasi, pengembangan ide, penyusunan kerangka tulisan, pengolahan informasi, serta penyuntingan. Efisiensi tersebut menunjukkan bahwa GenAI dapat memberikan nilai tambah terhadap produktivitas penelitian ketika digunakan sebagai alat pendukung yang membantu peneliti menyelesaikan aktivitas teknis dan repetitif. Namun, peningkatan efisiensi tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan kualitas intelektual penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan GenAI memiliki batas yang perlu diperhatikan ketika kemudahan teknologi mulai mengurangi keterlibatan manusia dalam proses berpikir, evaluasi, dan pengambilan keputusan akademik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa risiko ketergantungan intelektual muncul ketika GenAI tidak lagi digunakan untuk mendukung proses berpikir, tetapi mulai menggantikan sebagian proses intelektual peneliti. Ketergantungan tersebut dapat terlihat melalui meningkatnya cognitive offloading, berkurangnya keterlibatan dalam mengevaluasi informasi, serta kecenderungan menerima keluaran AI tanpa proses verifikasi yang memadai. Dengan demikian, hubungan antara efisiensi dan ketergantungan intelektual tidak bersifat linear. Penggunaan GenAI yang intensif tidak selalu menunjukkan ketergantungan, sedangkan penggunaan yang terbatas juga belum tentu menjamin keterlibatan intelektual yang tinggi. Batas yang lebih penting terletak pada sejauh mana peneliti tetap mempertahankan kendali terhadap proses berpikir, evaluasi, dan pengambilan keputusan selama menggunakan GenAI.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi integritas akademik di era GenAI perlu diarahkan dari pemahaman yang semata-mata berfokus pada pencegahan plagiarisme menuju integritas yang menekankan keaslian proses intelektual dan tanggung jawab manusia terhadap pengetahuan yang dihasilkan. Integritas akademik dalam konteks penggunaan GenAI tidak hanya ditentukan oleh apakah suatu karya bebas dari plagiarisme, tetapi juga oleh apakah peneliti memahami, mengevaluasi, memverifikasi, dan mampu mempertanggungjawabkan informasi serta argumentasi yang digunakan dalam karya ilmiahnya. Oleh karena itu, GenAI perlu ditempatkan sebagai alat augmentasi intelektual, bukan sebagai pengganti kapasitas intelektual peneliti, dengan tetap mempertahankan transparansi, verifikasi, agensi intelektual, tanggung jawab, dan human oversight dalam setiap tahapan penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi literatur, sehingga temuan yang diperoleh bergantung pada karakteristik, konteks, dan hasil penelitian terdahulu yang dianalisis. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji secara empiris konsep ketergantungan intelektual yang dihasilkan dalam penelitian ini, khususnya dengan mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan GenAI, cognitive offloading, agensi intelektual, kemampuan evaluasi kritis, dan integritas akademik mahasiswa maupun peneliti. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan perbedaan pola penggunaan GenAI berdasarkan bidang studi, tingkat pendidikan, serta jenis aktivitas akademik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai batas antara pemanfaatan GenAI sebagai alat pendukung dan penggunaannya sebagai pengganti proses intelektual manusia.

PERNYATAAN TERKAIT PENGGUNAAN GENERATIVE AI

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) dan Gemini AI (Google) sebagai alat bantu dalam beberapa tahap penyusunan naskah. ChatGPT dan Gemini AI digunakan secara terbatas untuk membantu mengembangkan alternatif penyusunan kalimat dan struktur beberapa bagian tulisan, memberikan masukan terhadap kejelasan penyampaian gagasan,

serta membantu mengidentifikasi dan menelusuri sumber literatur yang relevan dengan topik Generative AI, integritas akademik, dan penggunaan AI dalam penelitian. Penggunaan kedua alat tersebut bersifat sebagai pendukung proses penulisan dan pencarian informasi, bukan sebagai pengganti proses analisis dan pemikiran penulis.

Penulis menyusun sendiri fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pembahasan, interpretasi terhadap literatur, sintesis hasil kajian, serta kesimpulan penelitian. Informasi, referensi, dan saran yang diperoleh melalui ChatGPT dan Gemini AI tidak digunakan secara langsung tanpa pemeriksaan. Penulis melakukan penelusuran dan pengecekan kembali terhadap sumber asli untuk memastikan kesesuaian informasi, relevansi sumber, serta ketepatan penggunaannya dalam naskah. Penulis juga melakukan penyuntingan dan penyesuaian terhadap seluruh bagian naskah agar sesuai dengan tujuan, argumentasi, dan konteks penelitian. Dengan demikian, ChatGPT dan Gemini AI digunakan sebagai alat bantu pendukung dalam proses penyusunan dan penelusuran informasi, sedangkan tanggung jawab atas isi, argumentasi, pemilihan sumber, interpretasi, keakuratan informasi, dan keseluruhan naskah tetap berada pada penulis.

REFERENSI

Alimin, A. A., & Hariyadi. (2025). Pola pemanfaatan generative AI dalam penulisan akademik mahasiswa Kalimantan Barat. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *16*(2), 455–466. https://doi.org/10.31932/ve.v16i2.5516

Barus, O. P., Hidayanto, A. N., & Eitiveni, I. (2025). Mapping generative AI's ethical issues in higher education: A FELT-guided systematic review [Pemetaan isu etika generative AI di pendidikan tinggi: Tinjauan sistematis berpanduan FELT]. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, *21*(2), 159–196. https://doi.org/10.19166/pji.v21i2.10020

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) pada pembelajaran di perguruan tinggi* (1st ed.). Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://lldikti3.kemdiktisaintek.go.id/wp-content/uploads/2024/11/Buku-Panduan-_-Penggunaan-Generative-AI-pada-Pembelajaran-di-Perguruan-Tinggi-cetak.pdf

Hasibuan, D. P., Gultom, I., Irsan, Perangin Angin, L. M., & Gandamana, A. (2026). Tingkat ketergantungan mahasiswa PGSD terhadap artificial intelligence dalam penyelesaian tugas akademik: Studi pada FIP UNIMED. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, *6*(1), 324–333. https://doi.org/10.36636/primed.v6i1.7531

Iswara, N. P., & Susanti, A. D. (2025). Hubungan integritas akademik dengan penggunaan ChatGPT pada mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, *11*(1), 63–74. https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/109719/51882

Nofrianti, Y., Syamsir, D., Si, M., Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Mutiara, R., Yudanur, Z., & Syahputra, M. A. (2024). Konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia: Sebuah studi literatur. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, *2*(7), 161–171. http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1736

Nursalam, Ambarita, J., & Resha, F. (2025). Pemanfaatan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa perguruan tinggi di Maluku: Studi metode campuran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(2), 252–274. https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6387

Parhusip, J., Agustin, O. N., Ferdinan, B. D., Saputra, R., & Rangin, A. E. (2025). Analisis dampak penggunaan generative ai (ChatGPT) terhadap integritas akademik mahasiswa di pendidikan tinggi. *TRANSFORMASI*, *21*(2), 136–145. https://doi.org/10.56357/jt.v21i2.473

Putra, R. S. E., & Astuti, N. W. (2025). Dampak ketergantungan penggunaan artificial intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa di Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 320–333. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37423

Putri, S. R. M., Amelia, R., Rahman, M. F. W., Kharisma, F., Aryanto, I. R., Jannah, B. Z., Awwabinah, H., & Sari, I. P. (2025). Pengaruh ChatGPT dan literasi digital terhadap kemudahan pengerjaan artikel ilmiah pada mahasiswa S1 Bisnis Digital UNESA. *Indonesian Journal of Digital Business*, *5*(4), 1231–1243. https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB/article/view/95055

Ramadhan, D., Rienovita, E., & Mulyadi, D. (2026). Pemanfaatan generative AI dalam penulisan karya ilmiah dan penelitian akademik sebagai alat produktivitas: Systematic literature review berbasis PRISMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *25*(2), 2026. https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/97257

Rini, N. M. P. T., Sanjaya, D. G. B., & Suastika, I. N. (2025). Optimalisasi peran guru dalam mengatasi bullying melalui Pendidikan Moral Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, *9*(2), 384–390. https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.101817

Tamba, W. P., & Sujastika, I. (2025). Studi literatur kearifan lokal dalam program pembangunan sosial generasi muda Sumba Nusa Tenggara Timur. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *25*(2), 197–208. https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.77735

Thalib, D., Karnain, N., Labaso, C., & Tudja, S. R. (2026). Analisis ketergantungan penggunaan AI generatif berbasis large language models di kalangan mahasiswa. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *12*(1), 85–92. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/3086

Tompunu, K. A., Demetria, P., Kinanty, R. S., & Fathoni, F. (2025). ChatGPT sebagai alat bantu pencarian referensi: Analisis penggunaan oleh mahasiswa sistem informasi unsri dalam menyusun tugas akhir. *JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, *9*(4), 6346–6353. https://doi.org/10.36040/jati.v9i4.14062

Utami, P. N., Alhamid, I. N., Fadhilah, N. P., Tabitha, A. H., & Aini, A. Q. (2025). Dinamika perubahan bentuk plagiarisme di kalangan mahasiswa DKI Jakarta: Studi kasus enam perguruan tinggi. *Risenologi*, *10*(2), 184–193. https://doi.org/10.21009/risenologi.102.08